

Analisis Tindak Tutur Dalam Cerita Rakyat *Jaka Sangkrip* Karya Ki Sudadi Pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2015

Oleh: Sutini

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

utini@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penggunaan tindak tutur berdasarkan jenis tindak tutur dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2015; (2) mendeskripsikan prinsip kerjasama dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2015. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat yang menunjukkan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta prinsip kerjasama yang terdapat dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan teknik simak catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu alat tulis, buku tentang teori pragmatik, dan nota pencatat data. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik dan teknik ketekunan pengamatan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil penelitian diketahui penggunaan jenis tindak tutur dalam tuturan cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi yakni tindak tutur lokusi sebanyak 8 data tuturan, tindak tutur ilokusi sebanyak 34 data tuturan, tindak tutur perlokusi sebanyak 4 data tuturan. Jenis tindak tutur yang paling banyak ditemui adalah tindak tutur ilokusi. Jenismaksim dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi pada prinsip kerjasama meliputi maksim kuantitas sebanyak 4 data tuturan, maksim kualitas sebanyak 3 data tuturan, maksim relevansi sebanyak 8 data tuturan, dan maksim pelaksanaan sebanyak 3 data tuturan.

Kata kunci: tindak tutur, cerita rakyat *Jaka Sangkrip*

Pendahuluan

Bahasa memegang peranan penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia tersebut untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia. Bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi. Dalam berkomunikasi bahasa sebagai sarana yang digunakan oleh setiap orang untuk menyampaikan gagasan, perasaan dan sebagainya kepada orang lain. Menurut Lubis (1994: 17) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang-lambang yang arbitrer (terbit begitu saja) yang digunakan untuk menyampaikan fikiran dan perasaannya dengan bunyi-bunyi. Jadi, bahasa itu sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan oleh setiap orang untuk berkomunikasi, mengungkapkan segala perasaannya kepada orang lain.

Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia, meskipun terdapat alat komunikasi lain yang dapat digunakan oleh manusia, namun bahasa tetap merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat komunikasi lainnya. Komunikasi yang baik adalah terjadinya keberhasilan antara penutur dan lawan tutur dalam kebersamaan dan kesepahaman, meskipun penutur menyampaikan maksud atau pesan dalam bentuk yang berbeda-beda. Pada waktu menuturkan sesuatu, penutur dapat melakukan tindakan, seperti menyatakan, memerintah, berterimakasih, memberi maaf, mengancam, mengungkapkan pendapat, dan sebagainya, sehingga dalam setiap proses komunikasi, terjadilah apa yang disebut tindak tutur. Mulyana (2005: 80) menyatakan bahwa tindak tutur (*speech act*) atau tindak tutur adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak. Salah satu sumber cerita yang kaya akan tuturan dari tokoh adalah cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2015. Di dalam cerita rakyat tersebut terdapat banyak percakapan yang mengandung unsur-unsur pragmatik serta maksim yang perlu dianalisis, seperti tindak tutur dan maksim prinsip kerjasama.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana jenis tindak tutur yang terdapat dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2015 dan bagaimana prinsip kerjasama yang terdapat dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur berdasarkan jenis tindak tutur dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2015 dan mendeskripsikan prinsip kerjasama dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi pada Majalah *Djaka Lodang* Tahun 2015.

Cerita rakyat *Jaka Sangkrip* menceritakan tentang sejarah atau asal muasal tempat di wilayah Kebumen. Lebih jelasnya secara singkat dapat penulis kemukakan mengenai alasan penelitian ini, yaitu penulis tertarik menganalisis pragmatik dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karena di dalam cerita rakyat tersebut terdapat banyak percakapan yang mengandung unsur-unsur pragmatik serta maksim yang perlu dianalisis, seperti tindak tutur dan maksim prinsip kerjasama. Di samping itu, karena cerita rakyat *Jaka Sangkrip*

mengungkapkan tentang sejarah desa-desa atau tempat yang ada di wilayah Kebumen, serta dengan membaca cerita rakyat, berbagai nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat diketahui dan bermanfaat sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi dalam Majalah *Djaka Lodang* tahun 2015. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik simak catat. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk penelitian. Menurut Arikunto (2010: 203) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu alat tulis, buku tentang teori pragmatik, dan nota pencatat data. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik dan teknik ketekunan pengamatan. Teknik analisis data menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Menurut Ismawati (2011: 81), *content analysis* adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik dalam sebuah teks. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993: 145).

Hasil Penelitian

Data yang dibahas oleh peneliti adalah jenis tindak tutur dan prinsip kerja sama dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi.

1. Tindak tutur dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi diketahui sebanyak 3 jenis tindak tutur, yaitu: tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

a. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi diketahui sebanyak 8 data tuturan. Berikut adalah salah satu contoh tuturan lokusi yang terdapat dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* pada edisi 5 halaman 19:

“Pak Lurah, dhusun ngriki nyata endah sanget. Kula tingali kathah wit-witan jinising kembang ingkang kangge pager pekarangan,”ature Jaka Sangkrip.

“Nggih Nakmas. Taneman niku namine wit puring.” (E 5, hal 19)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tanaman yang digunakan sebagai pagar pekarangan adalah pohon Puring. Pernyataan tersebut hanya bermaksud memberi tahu bahwa *“Nggih Nakmas. Taneman niku namine wit puring”*. Tuturan tersebut merupakan jenis tuturan lokusi, Bapak Lurah memberikan keterangan kepada Jaka Sangkrip bahwa tanaman yang digunakan sebagai pagar pekarangan adalah pohon Puring. Pernyataan tersebut tidak disertai maksud lain, selain pemberian informasi saja.

b. Tindak tutur ilokusi

Tindak tutur ilokusi dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi diketahui sebanyak 34 data tuturan. Berikut adalah salah satu contoh tuturan ilokusi yang terdapat dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* pada edisi 8 halaman 19:

“Saiki terusna lakumu marang Kartasura. Dene para prajuritmu bakal dak enggo boreg ing papan kene. Yen wus tekan Kartasura matura marang raja gustimu. Aku Brandhal Surawijaya bakal madeg kraman.”(E 8, hal 19)

Maksud dari tuturan di atas adalah Surawijaya menyuruh para bupati untuk meneruskan perjalanan menuju Kartasura. Kemudian menyuruh mereka untuk menyampaikan kepada raja Kartasura bahwa Surawijaya akan datang untuk merebut kekuasaannya. Pernyataan Surawijaya *“Saiki terusna lakumu marang Kartasura. Dene para prajuritmu bakal dak enggo boreg ing papan kene. Yen wus tekan Kartasura matura marang raja gustimu. Aku Brandhal Surawijaya bakal madeg kraman.”* menunjukkan perintah agar para bupati meneruskan perjalanan menuju Kartasura dan menyampaikan kepada rajanya. Pernyataan ilokusi memerintah tersebut terwujud pada kata *“Saiki terusna lakumu marang Kartasura”*. Kata *“matura marang raja gustimu”* mengandung

makna yaitu perintah untuk meneruskan perjalanan menuju Kartasura dan menyampaikan kepada rajanya.

c. Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi diketahui sebanyak 4 data tuturan. Berikut adalah salah satu contoh tuturan perlokusi yang terdapat dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* pada edisi 10 halaman 19 :

“Ayo...saiki kowe arep mlayu menyang ngendi. Arep mundur lebur! Arep maju kelakon dadi awu! Pendherekku wis ngepung papan kene. Saiki pasrah bongkokan tak tugel gulumu dadi pengewan-ewan ing alun-alun Banyumas!” pangancame Maya Darma. (E 10, hal 19)

Kalimat tersebut termasuk kalimat perlokusi, tuturan tersebut diutarakan oleh penutur agar mitra tutur menyerah saja. Simpulannya efek perlokusi yang mungkin diharapkan penutur kepada mitra tutur adalah penutur bisa memotong kepalanya dan menjadikannya sebagai tontonan di alun-alun Banyumas.

2. Prinsip Kerjasama dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* Karya Ki Sudadi

Prinsip kerjasama dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi diketahui sebanyak 4 jenis, yaitu: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

a. Maksim kuantitas

Maksim kuantitas dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* Karya Ki Sudadi diketahui sebanyak 4 data tuturan. Berikut salah satu contoh maksim kuantitas yang terdapat pada edisi 5 halaman 18:

*“Sampeyan asma sinten Pak?” pitakone Jaka Sangkrip.
“Sebut mawon kula Kaki Bawor,” wangsulane cekak. (E 5, hal 18)*

Pada tuturan di atas terjadi percakapan singkat, artinya pertanyaan dijawab seperlunya saja tanpa ada tambahan apapun sebagai perlengkapan pembicaraan. Pertanyaan penutur yaitu Jaka Sangkrip di jawab oleh mitra tutur yaitu Kaki Bawor dengan singkat tanpa embel-embel apapun. Itulah yang disebut dengan maksim kuantitas, yaitu lawan tutur memberikan respon atau jawaban secukupnya saja.

b. Maksim kualitas

Maksim kualitas dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* Karya Ki Sudadi diketahui sebanyak 3 data tuturan. Berikut salah satu contoh maksim kualitas yang terdapat pada edisi 5 halaman 18:

“Kaki Sarkawi, wedhuse pira Ki?” pitakone Jaka Sangkrip.

“Selawe Mas. Kabeh dak engon aneng tegalan kene. Kae lagi padha ngrengguti suket.”(E 5, hal 18)

Tuturan di atas sudah memenuhi maksim kualitas karena tuturan yang dikatakan kakek Sarkawi kepada Jaka Sangkrip adalah hal yang sebenarnya. Sudah jelas bahwa kambing kakek Sarkawi berjumlah 25, semuanya sedang digembala dan memakan rumput di kebun tersebut.

c. Maksim relevansi

Maksim relevansi dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* Karya Ki Sudadi diketahui sebanyak 8 data tuturan. Berikut salah satu contoh maksim relevansi yang terdapat pada edisi 9 halaman 19:

“Apa sira percaya marang kekuwatane Ngabehi Honggawangsa?”

“Kula pitados kekiyatanipun Ngabehi Honggawangsa, nggih anak mantu kula piyambak.”(E 9, hal 19)

Tuturan di atas sudah memenuhi maksim relevansi, nampak mitra tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan pokok pembicaraan. Mitra tutur memberikan jawaban atas pertanyaan penutur yang sesuai dengan topik pembicaraan.

d. Maksim pelaksanaan

Maksim pelaksanaan dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi diketahui sebanyak 3 data tuturan. Berikut salah satu contoh maksim relevansi yang terdapat pada edisi 4 halaman 19:

“Mungguh petung ngedegake omah iku piye Nakmas? pitakone Pak Jenggot.

“Gampil kemawon Pak. Menggah petang ngedegaken griya nggih mawarni-warni. Inkgang wigatos, tiyang ajeng damel griya milla kedah dipunpetang samudayanipun. Yen boten dipunpetang mesthi badhe gela ing wingking. Petangan kalawau kedah menimbang papane bangunan, dinten sae kangge ngundang sambatan tangga teparo, kebetahan kangge mbangun griya lan sanes-sanesipun,” ature Jaka Sangkrip. (E 4, hal 19)

Tuturan di atas sudah memenuhi maksim pelaksanaan atau maksim cara. Penutur yang bernama Pak Jenggot ingin mengetahui bagaimana perhitungan mendirikan rumah, kemudian Jaka Sangkrip menjelaskan tentang perhitungan mendirikan rumah. Mitra tutur yaitu Jaka Sangkrip dan mitra tutur menjawab dengan runtut bahwa perhitungan mendirikan rumah ada bermacam-macam yaitu mulai dari mempertimbangkan tempat bangunan, hari baik untuk mengundang sambatan atau gotong royong masyarakat, serta kemantapan untuk membangun rumah dan lain-lain.

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Penggunaan jenis tindak tutur dalam tuturan cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi yakni tindak tutur lokusi sebanyak 8 data tuturan, tindak tutur ilokusi sebanyak 34 data tuturan, tindak tutur perlokusi sebanyak 4 data tuturan. Jenis tindak tutur yang paling banyak ditemui adalah tindak tutur ilokusi, (2) Jenis maksim yang digunakan dalam cerita rakyat *Jaka Sangkrip* karya Ki Sudadi pada prinsip kerjasama meliputi maksim kuantitas sebanyak 4 data tuturan, maksim kualitas sebanyak 3 data tuturan, maksim relevansi sebanyak 8 data tuturan, dan maksim pelaksanaan sebanyak 3 data tuturan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lubis, Hamid Hasan. 1994. *Glosarium Bahasa dan Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.